

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### 2.1. Telaah Pustaka

##### 2.1.1. Pengertian Asuransi Syariah

Dalam perspektif ekonomi Islam, asuransi dikenal dengan istilah *takaful* yang berasal dari bahasa arab *taka<fala-yataka<fulu- takaful* yang berarti saling menanggung atau saling menjamin. Asuransi dapat diartikan sebagai perjanjian yang berkaitan dengan pertanggungan atau penjaminan atas resiko kerugian tertentu.

Menurut Dewan Syariah Nasional dari MUI, Asuransi syariah mempunyai arti sebagai usaha saling melindungi dan tolong-menolong di antara sejumlah orang/pihak melalui investasi dalam bentuk aset dan / atau *tabarru'* yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi resiko tertentu melalui akad (perikatan) yang sesuai dengan syariah. Akad yang dimaksud adalah yang tidak mengandung *gharar* (penipuan), *maysir* (perjudian), *riba*, *zhulm* (penganiayaan), *risywah* (suap), barang haram, dan maksiat.

Oleh sebab itu, premi pada asuransi adalah sejumlah dana yang dibayarkan oleh peserta yang terdiri atas Dana Tabungan dan *tabarru'*. Dana tabungan adalah dana titipan dari peserta asuransi syariah dan akan mendapat alokasi bagi hasil (*al-mudharabah*) dari pendapat investasi bersih yang diperoleh setiap tahun. Dana Tabungan beserta alokasi bagi hasil akan dikembalikan kepada peserta apabila

peserta mengajukan klaim, baik berupa klaim nilai tunai maupun klaim manfaat asuransi.

Sedangkan, *tabarru'* adalah derma atau dana kebajikan yang diberikan dan diikhlasakan oleh peserta asuransi jiwa sewaktu-waktu digunakan untuk membayar klaim atau manfaat asuransi syariah. Dalam asuransi syariah ada beberapa istilah dari asuransi konvensional yang harus diganti, contohnya istilah premi diganti dengan kontribusi, istilah biaya diganti dengan ujah dan istilah premi netto dengan *tabarru'*.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwasannya asuransi takaful merupakan pihak yang bertanggung penjamin atas segala risiko kerugian, kerusakan, kehilangan, atau kematian yang dialami oleh nasabah (pihak bertanggung). Dalam hal ini, si bertanggung mengikat perjanjian (penjaminan resiko) dengan si penanggung atas barang atau harta, jiwa dan sebagainya berdasarkan prinsip bagi hasil yang mana kerugian dan keuntungan disepakati oleh kedua belah pihak.

### **2.1.2. Pengertian Asuransi Konvensional**

Dalam bahasa Belanda, kata asuransi disebut *assurantie* yang terdiri dari asal kata "*assaredeur*" yang berarti penanggung dan "*geassureede*" yang berarti bertanggung, kemudian dalam bahasa Perancis disebut "*assurance*" yang berarti menanggung sesuatu yang pasti terjadi. Adapun dalam bahasa Latin "*assecurare*" yang berarti meyakinkan orang. Selanjutnya dalam bahasa Inggris "*insurance*" yang berarti menanggung sesuatu yang mungkin atau tidak mungkin terjadi dan *assurance*

yang berarti menanggung sesuatu yang pasti terjadi. (Kasmir, 2002, 276).

Asuransi dalam Undang-Undang No.2 Th 1992 tentang usaha perasuransian adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan atau tanggung jawab hukum pihak ke tiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggung.

Secara umum, pengertian asuransi adalah perjanjian perjanjian antara penanggung (dalam hal ini perusahaan asuransi dan reasuransi) dengan tertanggung (peserta asuransi) dimana penanggung berjanji membayarkan sejumlah uang atau dana pertanggung manakala tertanggung:

1. Mengalami kerugian, kerusakan, atau hilangnya suatu barang atau kepentingan yang dipertanggung karena suatu peristiwa yang tidak pasti.
2. Berdasarkan hidup atau hilangnya nyawa seseorang.

Pengertian asuransi menurut William Jr. dan Heins yang dikutip dalam buku Muhammad SyakirSuka, memiliki dua pengertian dari dua sudut pandang yaitu sudut pandang pemegang polis dan sudut pandang perusahaan asuransi. (Sula: 2004: 47)

Sudut pandang pemegang polis merupakan potensi terhadap kerugian finansial dikarenakan kerugian tersebut akan ditanggung oleh perusahaan asuransi (insurer), jadi asuransi merupakan *transfer device*. Adapun bagi perusahaan asuransi

adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan dana yang bersal dari individu-individu atau dari perusahaan yang mengasuransikan dirinya dan dari dana inilah klaim mereka akan dibayarkan. Jadi, asuransi menurut perusahaan asuransi merupakan *retention* dan *combination device*.

### **2.1.3. Jenis-Jenis Asuransi Syariah**

Jenis asuransi syariah (takaful) sebagai berikut:

#### **2.1.3.1. Takaful Keluarga (Asuransi Jiwa)**

Takaful keluarga adalah bentuk asuransi yang memberikan perlindungan dalam menghadapi musibah kematian dan kecelakaan atas diri peserta takaful. Produk takaful keluarga meliputi:

1. Takaful berencana
2. Takaful pembiayaan
3. Takaful pendidikan
4. Takaful dana haji
5. Takaful berjangka
6. Takaful kecelakaan siswa
7. Takaful kecelakaan diri
8. Takaful khairat keluarga

Pengelolaan dana asuransi syariah pada takaful keluarga secara umum menggunakan dua sistem pendekatan yaitu:

1. Pengelolaan dana dalam bentuk tabungan. Melalui sistem ini, setiap

premi takaful yang telah diserahkan kepada perusahaan asuransi akan dimasukkan kedalam:

- a. Rekening tabungan yang dimiliki para peserta takaful.
  - b. Rekening khusus/ *tabarru'*, yaitu rekening yang diniatkan untuk derma dan digunakan untuk membayar klaim (manfaat takaful) kepada ahli waris, apabila ada diantara peserta yang ditakdirkan meninggal dunia atau mengalami musibah lain nya.
2. Pengelolaan dana takaful tanpa unsur tabungan. Untuk kegiatan takaful keluarga yang tanpa unsur tabungan, mekanisme operasional pengelolaan dananya dengan kumpulan dana yang telah diniatkan oleh peserta sebagai iuran dan kebajikan untuk tujuan saling menolong dan saling membantu, dan dibayarkan apabila:
- a. Peserta meninggal dunia.
  - b. Perjanjian telah berakhir (jika ada surplus dana)

Keuntungan yang diperoleh dari hasil investasi akan dibagikan antara perusahaan takaful dengan nasabah sesuai dengan prinsip mudharabah dengan nisbah (porsi) yang telah disepakati dalam akad perjanjian.

#### **2.1.3.2. Takaful Umum (Asuransi Kerugian)**

Takaful umum adalah bentuk asuransi syariah yang memberikan perlindungan financial dalam menghadapi bencana atau kecelakaan atas harta benda milik peserta takaful.

Klaim takaful umum akan dibayarkan kepada peserta yang mengalami musibah yang menimbulkan kerugian harta benda sesuai perhitungan kerugian yang wajar. Dana pembayaran klaim takaful umum diambil dari kumpulan pembayaran premi peserta. Keuntungan yang diperoleh dari hasil investasi akan dibagikan antara perusahaan takaful dengan nasabah sesuai dengan prinsip mudharabah dengan nisbah (porsi) yang telah disepakati dalam akad perjanjian.

Produk takaful umum meliputi:

1. Takaful *fire* (kebakaran)
2. Takaful *property all risk*
3. Takaful rumah tinggal
4. Takaful konsorsium pasar
5. Takaful gempa bumi
6. Takaful sabotase dan terorisme
7. Takaful kendaraan bermotor
8. Takaful pengangkutan (*chargo*)

#### **2.1.4. Jenis-Jenis Asuransi Konvensional**

Secara garis besar usaha asuransi terbagi atas 3 (tiga) kegiatan usaha yang terpisah penyelenggaraannya yaitu :

##### **2.1.4.1. Asuransi Umum**

Asuransi kerugian atau umum (*general insurance*) adalah jenis

asuransi yang memberi jaminan bagi berbagai risiko yang mengancam harta benda dan berbagai kepentingan.

Jenis asuransi kerugian seperti yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1992 tentang usaha asuransi menjelaskan bahwa asuransi kerugian menjalankan usaha memberikan jasa untuk menanggulangi suatu risiko atas kerugian, kehilangan manfaat dan tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga dari suatu peristiwa yang tidak pasti. Jenis asuransi ini tidak diperkenankan melakukan usaha di luar asuransi kerugian dan reasuransi. Kemudian yang termasuk dalam asuransi kerugian adalah:

1. Asuransi kebakaran yang meliputi kebakaran, peledakan, kecelakaan kapal terbang, dan lain-lain.
2. Asuransi pengangkutan
3. Asuransi aneka yaitu asuransi yang tidak termasuk dalam asuransi kebakaran dan pengangkutan seperti asuransi kendaraan bermotor, kecelakaan diri, pencurian dan lainnya.

#### **2.1.4.2. Asuransi Jiwa**

Asuransi jiwa (*Life insurance*) adalah jenis asuransi yang memberikan jaminan terhadap “kehilangan” jiwa seseorang. Atau dengan kata lain suatu jasa yang diberikan perusahaan asuransi dalam penanggulangan risiko yang berkaitan dengan jiwa atau meninggalnya seseorang yang dipertanggungkan meliputi, asuransi kecelakaan diri, asuransi jiwa biasa seperti asuransi berjangka (*term insurance*), asuransi seumur hidup (*whole life insurance*)

*endowment, insurance* anuitas (*anuity*), dan asuransi industri (*industrial insurance*) dimana fungsi asuransi jiwa secara umum dapat dikelompokkan menjadi beberapa unsur antara lain :

1. membantu pihak yang kecelakaan
2. membayar santunan bagi tertanggung yang meninggal
3. membantu usaha dari kerugian yang disebabkan oleh meninggalnya pejabat kunci persahaan
4. menghimpun dana untuk persiapan pension
5. menunda atau menghindari pajak pendapatan

#### **2.1.4.3. Asuransi Sosial**

Asuransi sosial merupakan asuransi yang menyediakan jaminan sosial bagi anggota masyarakat yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara pihak asuransi dengan seluruh golongan masyarakat.

#### **2.1.5. Perbedaan Asuransi Konvensional dan Asuransi Syariah**

Konsep asuransi syariah berbeda dengan konsep asuransi konvensional. Dengan perbedaan konsep ini, tentunya akan memengaruhi operasionalnya yang dilaksanakan akan berbeda satu dengan lainnya

Berikut ini adalah perbedaan asuransi syariah dan asuransi konvensional :



Tabel 2.1

## Perbedaan Asuransi Syariah dan Asuransi Konvensional

No	Prinsip	Asuransi Konvensional	Asuransi Syariah
1.	Visi dan Misi	<i>Surplus underwriting</i> , komisi reasuransi, dan hasil investasi seluruhnya adalah merupakan keuntungan perusahaan.	Misi akidah (membersihkan diri dari praktik muamalah yang bertentangan dengan syariah) , misi ibadah, misi mengangkat perekonomian umat, dan misi pemberdayaan umat. Tolong menolong sesama peserta dengan hanya mengharap keridhaan Allah.
2.	Konsep	Perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung.	Sekumpulan orang yang saling membantu, saling menjamin, dan bekerjasama, dengan cara masing-masing mengeluarkan dana tabaru.
3.	Asal Usul	Dari masyarakat Babilonia 4000-3000 SM yang dikenal dengan perjanjian Hammurabi. Dan, tahun 1668 M di Coffe House London berdirilah Lloyd of London sebagai cikal bakal asuransi konvensional.	Dari Al-qidah, kebiasaan suku Arab jauh sebelum Islam datang. Kemudian disahkan oleh Rasulullah menjadi hukum islam, bahkan telah tertuang dalam konstitusi pertama didunia (Konstitu madina) yang dibuat langsung rasulullah.

No	Prinsip	Asuransi Konvensional	Asuransi Syariah
4.	Sumber Hukum	Bersumber dari pikiran manusia dan kebudayaan. Berdasarkan hukum positif, hukum alami, dan contoh sebelumnya.	Bersumber dari wahyu ilahi. Sumber hukum dalam syariah Islam adalah alqur'an, Sunnah atau kebiasaan Rasul, Ijma, Fatwa sahabat, Qiyas, Istihsan, Urf tradisi, dan Mashalih Mursalah.
5.	“Maghrib” ( <i>Maisir</i> , <i>Gharar</i> , dan Riba)	Tidak selaras dengan syariah Islam karena adanya <i>Maysir</i> , <i>Gharar</i> , dan Riba; hal yang diharamkan dalam muamalah.	Bersih dari adanya praktik <i>Maysir</i> , <i>gharar</i> , dan Riba.
6.	DPS (Dewan Pengawas Syariah)	Tidak ada, sehingga dalam banyak praktiknya bertentangan dengan kaidah-kaidah syaria'.	Ada, yang berfungsi untuk mengawasi pelaksanaan operasional perusahaan agar terbebas dari praktik-praktik muamalah yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah
7.	Jaminan/ <i>Risk</i> (Risiko)	<i>Transfer of risk</i> , dimana terjadi transfer risiko dari tertanggung kepada penanggung.	<i>Sharing of risk</i> , di mana terjadi proses saling menanggung antara satu peserta dengan peserta lainnya (ta'awun).
8.	Sumber Pembayaran Klaim	Berasal dari rekening perusahaan	Berasal dari rekening <i>tabarru'</i> yang diperoleh dari semua peserta asuransi dengan prinsip saling menanggung.

Sumber: Buku Lembaga Keuangan Islam (2010)

### 2.1.6. Pengertian Efisiensi Perusahaan

**Efisiensi** merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber/biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan. Efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar atau dalam pandangan matematika didefinisikan sebagai perhitungan rasio *output* (keluaran) dan atau *input* (masuk) atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari satu input yang digunakan. Suatu perusahaan dikatakan efisien apabila:

1. Menggunakan jumlah input yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah unit input yang digunakan oleh perusahaan lain dengan menghasilkan output yang sama.
2. Menggunakan jumlah unit input yang sama dapat menghasilkan jumlah output yang lebih besar (Syafroedin dalam Muharram dan Purvitasari, 2000).

Efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar atau dalam pandangan matematika didefinisikan sebagai perhitungan rasio *output* (keluaran) dan atau *input* (masuk) atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari suatu input yang digunakan. Efisiensi perusahaan terdiri dari dua komponen, yaitu:

1. Efisiensi Teknis

*Technical efficiency* dapat merefleksikan kemampuan perusahaan untuk mencapai level *output* yang optimal dengan menggunakan tingkat *input* tertentu. (Prasetyo, 2007). Efisiensi ini mencerminkan kemampuan untuk memproduksi output semaksimal mungkin dari input yang ada. Efisien secara teknis bukan berarti efisien dalam hal efisiensi harga atau alokatif.

## 2. Efisiensi Alokatif/Harga

*Allocative efficiency* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan input dalam proporsi yang optimal yang juga memasukkan perhitungan biaya. Decision Making Unit (DMU) dianggap efisien alokatif jika DMU menghasilkan outputnya dengan biaya seminimal mungkin dengan menggunakan minimal input.

Kedua komponen ini kemudian dikombinasikan untuk menghasilkan ukuran efisiensi total atau efisiensi ekonomis (*economic efficiency*).

Menurut Farrell (1957) efisiensi suatu perusahaan terdiri dari dua komponen yaitu efisiensi teknis (*technical efficiency*) dan efisiensi alokatif (*allocative efficiency*). Efisiensi teknis yaitu mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai tingkat *output* yang maksimal dari beberapa komponen *input* yang digunakan. Sedangkan efisiensi alokatif yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan *input* pada proporsi yang optimal. Dari kedua pengukuran tersebut kemudian digabungkan untuk mengukur efisiensi ekonomi secara menyeluruh atau dikenal dengan *overall efficiency*. Suatu perusahaan dapat dikatakan efisien secara ekonomi apabila dapat meminimalkan biaya produksinya dalam menghasilkan *output* pada tingkatan tertentu dengan suatu tingkat teknologi yang umumnya digunakan serta harga pasar yang berlaku.

Konsep efisiensi dari aspek ekonomis biasa dikenal dengan konsep efisiensi ekonomis atau efisiensi harga. Untuk dapat menentukan optimalitas tingkat produksi dalam aspek ekonomis, menurut konsep efisiensi ekonomis tidak cukup hanya

dengan mengetahui fungsi produksi. Ada syarat yang harus diperhatikan yaitu rasio harga-harga *input* dan *output* (Wibowo & Supriadi, 2013).

Menurut Coelli (2005) efisiensi adalah sesuatu yang diukur dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan yang berorientasi pada *output* maupun pendekatan yang berorientasi pada *input*. Pendekatan yang berorientasi pada *output* yaitu dimana suatu entitas akan memaksimalkan keuntungannya. Proporsi *output* yang akan dihasilkan ditingkatkan namun dengan tetap menggunakan tingkatan *input* yang sama. Sedangkan dalam pendekatan yang berorientasi pada *input* yaitu dimana entitas akan mengurangi tingkatan proporsi *input* untuk menghasilkan *output* pada tingkatan yang sama. Dalam pendekatan ini suatu entitas akan meminimalkan biaya dengan mengurangi biaya produksinya.

Jadi secara sederhana, efisiensi merupakan perbandingan antara *output* yang dihasilkan dan *input* yang digunakan. Suatu perusahaan atau organisasi dapat dikatakan efisien apabila perusahaan atau organisasi tersebut dapat menghasilkan *output* yang lebih besar dengan menggunakan *input* tertentu, menghasilkan *output* yang sama dengan *input* yang lebih rendah dari yang seharusnya, menghasilkan produksi yang lebih besar dari penggunaan sumber dayanya atau yang terakhir dapat mencapai hasil dengan biaya serendah mungkin.

#### **2.1.7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Perusahaan**

Ada tiga faktor yang menyebabkan efisiensi, yaitu apabila dengan input yang sama menghasilkan *output* yang lebih besar, dengan *input* yang lebih kecil

menghasilkan *output* yang sama, dan dengan *output* yang lebih besar menghasilkan *output* yang lebih besar (Kost dan Rosenwig, 1979 dalam Dhita Triana Dewi, 2010).

Efisiensi merupakan hasil perbandingan antara *output* fisik dan *input* fisik. Semakin tinggi rasio *output* terhadap *input* maka semakin tinggi tingkat efisiensi yang dicapai. Efisiensi juga dapat dijelaskan sebagai pencapaian output maksimum dari penggunaan sumber daya tertentu. Jika *output* yang dihasilkan lebih besar dari pada sumber daya yang digunakan maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi yang dicapai.

Faktor-faktor Penentu Efisiensi Operasional Dalam menentukan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat efisiensi operasional, beberapa ahli telah menjelaskan konsep -konsep efisiensi operasional berdasarkan perspektif yang dimilikinya dan mungkin berbeda satu dengan yang lain.

Beberapa faktor penentu efisiensi operasional perusahaan, menurut para ahli diantaranya adalah:

Green and Mayes (1991) dalam Badunenko et al(2006) menjelaskan bahwa determinan faktor penentu efisiensi operasional suatu perusahaan diantaranya adalah karakteristik perusahaan,yaitu ukuran perusahaan, pangsa pasar, pertumbuhan penjualan perusahaan, jumlah pemilik saham,dan pengeluaran

Research & development (RnD). Kegiatan outsourcing seperti *external contract work and services, material inputs, operating leasing,dan temporary employed labor*. Selain itu *region type of firm location* dan efek industri juga diidentifikasi berpengaruh terhadap efisiensi teknis perusahaan.

Pancurova & Lyocsa (2013) menyebutkan bahwa rasio modal yang rendah mengarah pada nilai efisiensi yang rendah pula. Rasio modal merupakan proksi dari kesehatan keuangan bank, atau dengan kata lain kesehatan keuangan bank berpengaruh terhadap efisiensi teknis.

Surifah (2011) mengungkapkan bahwa perusahaan besar mempunyai sumber daya yang lebih baik, biaya transaksi yang lebih rendah, dan lebih bisa bertahan dalam menghadapi persaingan dan guncangan perekonomian. Dengan kata lain, perusahaan besar atau perusahaan yang memiliki aset besar cenderung lebih efisien.

Faktor penentu lain adalah likuiditas. Efisiensi adalah salah satu cara perusahaan dalam mengelola sumber keuangan, material, proses, peralatan, tenaga kerja, maupun biaya secara efektif. Secara garis besar, inti setiap bisnis adalah melakukan usaha dengan menggunakan uang dengan tujuan menghasilkan keuntungan dalam bentuk uang. Uang adalah salah satu alat yang digunakan untuk melakukan usaha dan dapat ditransformasikan kedalam bentuk persediaan mesin tempat usaha dan jasa. Dengan kata lain uang sangat likuid dan mampu mengubah dalam bentuk apapun untuk menunjang perolehan keuntungan. Semakin efektif proses transformasi dan semakin kecil dana yang dikeluarkan semakin cepat waktu yang diperlukan dan semakin besar keuntungan yang diperoleh.

#### **2.1.8. Pengukuran Efisiensi**

Pengukuran efisiensi selama ini menggunakan analisis regresi dan rasio yang membandingkan antara *input* yang digunakan dengan *output* yang dihasilkan.

Pendekatan rasio mengukur Efisiensi dengan cara menghitung perbandingan *output* dan dengan *input* yang digunakan. Pendekatan rasio akan dinilai efisien yang tinggi jika memproduksi *output* yang maksimal dengan *input* yang minimal.

Namun, kelemahan analisis rasio akan terlihat dimana terdapat banyak *input* dan banyak *output*. Menurut Kurnia (2006), analisis DEA didesain secara spesifik untuk mengukur efisiensi relatif suatu unit produksi dalam kondisi terdapat banyak *input* dan banyak *output*, yang mana seringkali sulit untuk disiasati secara sempurna oleh teknis analisis pengukuran efisiensi lainnya. Efisien dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*), atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari satu *input* yang dipergunakan.

Menurut Muharram dan Purvitasari (2007), dalam mengukur efisiensi terdapat tiga pendekatan yang dapat dilakukan yaitu:

#### **2.1.8.1. Pendekatan Rasio**

Pendekatan rasio dalam mengukur efisiensi dilakukan dengan cara menghitung perbandingan *output* dengan *input* yang digunakan. Pendekatan rasio akan dinilai memiliki efisiensi yang tinggi apabila dapat memproduksi jumlah *output* yang maksimal dengan *input* yang seminimal mungkin.

Dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{nilai } output}{\text{nilai } input}$$

Kelemahan pendekatan ini menurut Handoyo (2008) adalah permasalahan utama penggunaan metode rasio adalah perbedaan rasio akan



memberikan gambaran yang berbeda dan kesulitan untuk mengkombinasikan antara beberapa hasil rasio menjadi satu hasil. Hal ini juga didukung oleh pendapat Chu-Fen Li (2007) yang melihat pendekatan rasio sebagai “*the most critical limitation of the financial ratio is that they fail to consider the multiple input-output...*”. Oleh karena itu, pendekatan ini belum mampu menilai kinerja lembaga keuangan secara menyeluruh.

#### **2.1.8.2. Pendekatan Regresi**

Pendekatan ini dalam mengukur efisiensi menggunakan tingkat *output* tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat *input* tertentu. Persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n)$$

Dimana  $Y = \text{output}$ ,  $X = \text{input}$ .

Pendekatan ini juga tidak dapat mengatasi kondisi banyak *output*, karena hanya satu indikator *output* yang dapat ditampung dalam sebuah persamaan regresi.

#### **2.1.8.3. Pendekatan Parametrik dan Non-Parametrik**

Menurut Yumanita dan Ascarya (2005), pendekatan parametrik melakukan pengukuran efisiensi dengan menggunakan tes statistika dan ekonometrika yang membutuhkan asumsi khusus. Sedangkan pada pendekatan non-parametrik, diukur dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) yang tidak membutuhkan asumsi khusus seperti

parametrik.

Data Envelopment Analysis atau biasa disebut dengan DEA diperkenalkan oleh Charnes, Cooper dan Rhodes pada tahun 1978. Ada dua model yang sering digunakan dalam pendekatan ini, yaitu Model Charnes, Cooper, dan Rhodes atau CCR (1978) dan Model Banker, Charnes, Cooper atau BBC (1984). Model *constant return to scale* dikembangkan oleh Charnes, Cooper, dan Rhodes yang mengasumsikan bahwa rasio antara pertambahan *input* dan *output* adalah sama (*constant return to scale*). Artinya, jika ada tambahan *input* sebesar  $x$  kali maka *output* akan meningkat sebesar  $x$  kali juga. Asumsi lain yang digunakan dalam model ini adalah bahwa setiap perusahaan atau unit pembuat keputusan beroperasi pada skala yang optimal.

Sementara itu, model *variable return to scale* dikembangkan oleh Banker, Charnes, Cooper merupakan pengembangan dari Model CCR. Model ini beranggapan bahwa perusahaan tidak atau belum beroperasi pada skala yang optimal. Asumsi model ini adalah bahwa rasio antara *input* dan *output* tidak sama (*variable return to scale*). Artinya, penambahan *input* sebesar  $x$  kali tidak akan menyebabkan *output* meningkat sebesar  $x$  kali, bias lebih kecil atau lebih besar dari  $x$  kali.

Inti DEA adalah menentukan bobot (*weights*) atau timbangan untuk setiap *input* dan *output* dari suatu organisasi (DMU). DEA berasumsi bahwa setiap DMU akan memiliki bobot yang memaksimalkan rasio efisiensinya (*maximum total weighted output/total weighted input*) dan bobot tersebut

bernilai positif. DMU akan menetapkan bobot yang tinggi untuk input yang penggunaannya sedikit dan untuk *output* yang dapat diproduksi lebih banyak.

Dalam hal ini, bobot akan ditentukan secara otomatis oleh software DEA. Bobot-bobot tersebut bukan merupakan nilai ekonomis *input* dan *outputnya*, melainkan sebagai penentu untuk memaksimalkan efisiensi suatu DMU. Sebagai gambaran, jika suatu DMU merupakan perusahaan yang berorientasi pada keuntungan (*profit-maximizing firm*), dan setiap *input* dan *outputnya* memiliki biaya per unit serta harga jual per unit, maka perusahaan tersebut akan berusaha menggunakan sesedikit mungkin *input* yang biaya per unitnya termahal dan berusaha memproduksi sebanyak mungkin *output* yang harga jualnya tertinggi. Bobot efisiensi yang diperoleh organisasi yang efisien akan dijadikan referensi oleh wilayah lain yang tidak efisien (*benchmark/reference set*).

Dapat diukur dengan persamaan sebagai berikut:

$$Efficiency = \frac{\sum_{i=1}^m \mu_i y_{is}}{\sum_{j=1}^n v_j x_{js}}$$

Keterangan:

$y_{is}$  = jumlah *output*  $r$  yang diproduksi oleh DMU  $s$

$\mu_i$  = bobot untuk *output*  $i$  yang dihasilkan oleh DMU  $s$

$x_{js}$  = jumlah *input*  $j$  yang digunakan oleh DMU  $s$

$v_j$  = bobot untuk *input*  $j$  yang diberikan oleh DMU  $s$

$i = 1, 2, \dots, m$ .

$j = 1, 2, \dots, n.$

#### 2.1.8.4. Konsep Pendekatan Input dan Output

Menurut Hadad et al. (2003), ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam mendefinisikan hubungan *input-output* dari institusi finansial, yaitu pendekatan produksi, pendekatan intermediasi, dan pendekatan aset. Berikut adalah penjelasan dari ketiga pendekatan tersebut beserta input dan outputnya, yaitu:

1. Pendekatan Produksi (*The Production Approach*).

Pendekatan ini melihat institusi finansial sebagai produser dari rekening tabungan (*deposit accounts*) dan pinjaman (*loans*). Pendekatan ini mendefinisikan output sebagai penjumlahan rekening-rekening tersebut. Input dalam pendekatan ini dihitung dari jumlah tenaga kerja, pengeluaran modal pada aktiva tetap (*fixed assets*) dan material lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam pendekatan ini, institusi finansial melakukan produksi jasa bagi para pihak yang mengalami kelebihan dana dan pihak yang mengalami kekurangan dana.

2. Pendekatan Intermediasi (*The Intermediation Approach*).

Pendekatan intermediasi memandang sebuah institusi finansial sebagai intermediator yang merubah dan mentransfer aset-aset finansial dari unit-unit surplus menjadi unit-unit defisit. Dalam pendekatan intermediasi *input-input* institusionalnya adalah dana pihak ketiga, pembayaran bunga pada deposit dan tabungan serta biaya operasional lainnya. Sedangkan output-

output yang diukur dalam bentuk kredit pinjaman (*loans*) dan investasi finansial (*financial investment*).

### 3. Pendekatan Aset (*The Asset Approach*).

Pendekatan ini mengukur kemampuan lembaga keuangan dalam menanamkan dana. *Output* yang dipakai dalam pendekatan ini adalah pinjaman (*loans*), surat-surat berharga dan aset alternatif lainnya. Di sisi lain, *input* diukur dari harga tenaga kerja, harga dana dan harga fisik modal.

Menurut Berger dan Humphrey (dalam Kusmargiani, 2006), untuk mengevaluasi kinerja lembaga keuangan secara umum, ada baiknya menggunakan pendekatan intermediasi karena melihat karakteristik lembaga keuangan yang bertindak sebagai *financial intermediation*.

#### **2.1.8.5. Pemilihan *Input* dan *Output***

Sebagai pedoman dapat dikatakan bahwa hubungan antar variabel *input* dan *output* harus didasarkan pada sifat *exclusivity & exhaustiveness* yang berarti bahwa hanya variabel *input* yang dapat mempengaruhi variabel *output* dan hanya variabel *output* yang digunakan dalam pengukuran saja yang dipengaruhi dan tidak ada consensus secara baku dalam menentukan *input* dan *output* yang digunakan dalam pendekatan permodelan operasionalisasi bank khususnya menggunakan metode DEA (Berger dan Humphrey, 1997).

Pemilihan *input* dan *output* pada penelitian ini mengarah pada

pendekatan intermediasi (*The Intermediation Approach*). Intermediasi dimana pendekatan ini mendefinisikan bank ataupun lembaga keuangan seperti industri Asuransi sebagai perantara, yang mengubah dan mentransfer aset-aset keuangan, dari unit-unit yang kelebihan dana ke unit-unit yang kekurangan dana. *Output* dalam pendekatan ini diukur melalui pendapatan premi dan pendapatan investasi keuangan, sedangkan inputnya adalah total asset, beban dan total pembayaran klaim. Pendekatan ini lebih tepat untuk mengevaluasi kinerja efisiensi bank atau lembaga keuangan sebagai lembaga intermediasi.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian telah banyak dilakukan dalam hal mengetahui perbandingan efisiensi asuransi syariah dengan asuransi konvensional. Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa asuransi syariah lebih efisien dibandingkan dengan asuransi konvensional, sedangkan di penelitian-penelitian lainnya justru menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil-hasil dari penelitian-penelitian tersebut penulis rangkum dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2.2

## Penelitian Terdahulu

No	Judul	Metode Analisis	Hasil
1	<i>Efficiency Measure of Insurance v/s Takful Firms Using DEA Approach: A Case of Pakistan.</i>  (Atiquzzafar Khan and Uzma Noreen)	DEA	Hasil empiris efisiensi biaya menunjukkan bahwa perusahaan Takaful lebih efisien daripada konvensional karena efisiensi alokatif yang tinggi, mengarah pada kesimpulan bahwa pilihan input optimal.
2	Pengukuran Efisiensi Asuransi Syariah Dengan <i>Data Envelopment Analysis (Dea).</i>  (Hulwah Tuffahati, Sepky Mardian dan Edy Suprpto)	DEA dengan software Banxia Frontier Analysist	Perusahaan Asuransi Syariah selama periode pengamatan 2012-2014 yang dijadikan sampel tidak ada yang dapat mencapai tingkat efisiensi secara optimal.
3	<i>Efficiency Of Non-Life Insurance In Indonesia.</i>  (Zaenal Abidin Emilyn Cabanda)	DEA	Perusahaan asuransi besar Ternyata lebih efisien dibanding perusahaan asuransi kecil.
4	Tingkat Efisiensi Industri Asuransi Jiwasyariah Menggunakan Pendekatan <i>Two Stage Data Envelopment Analysis.</i>  (Benarda, Ujang Sumarwan, dan Muhamad Nadratuzzaman Hosen)	DEA	Dari 14 asuransi jiwa syariah di Indonesia, secara rata-rata untuk seluruh DMU belum menunjukkan efisien.

No	Judul	Metode Analisis	Hasil
5	Analisis Efisiensi Asuransi Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2013-2015: Aplikasi Metode <i>Data Envelopment Analysis</i> (Dea)  (Yulia Wahyu Ningsih Noven Suprayogi)	DEA	Rata-rata skor efisiensi seluruh DMU secara teknik adalah 97,80%, secara ekonomi sebesar 92,46%, dan secara skala sebesar 94,5%. Masih terdapat enam DMU yang tidak efisien secara teknik dan 17 DMU yang tidak efisien secara ekonomi dan skala dari 36 DMU yang dianalisis.
6	Efisiensi Asuransi Syariah di Indonesia dengan pendekatan <i>Data Envelopment Analysis</i> .  (Mustica Bintang Sabiti1, Jaenal Effendi, Tanti Novianti)	DEA	Secara umum kinerja efisiensi perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia mencapai tingkat efisiensi rata-rata 0,82 untuk efisiensi teknis, efisiensi teknis murni 0,86 dan efisiensi skala sebesar 0,94. Begitu pula pada perusahaan asuransi umum syariah mencapai tingkat efisiensi dengan skor efisiensi teknis keseluruhan sebesar 0,71, efisiensi teknis murni sebesar 0,80 dan efisiensi skala sebesar 0,89.

Sumber: Jurnal

### 2.3. Struktur Penelitian

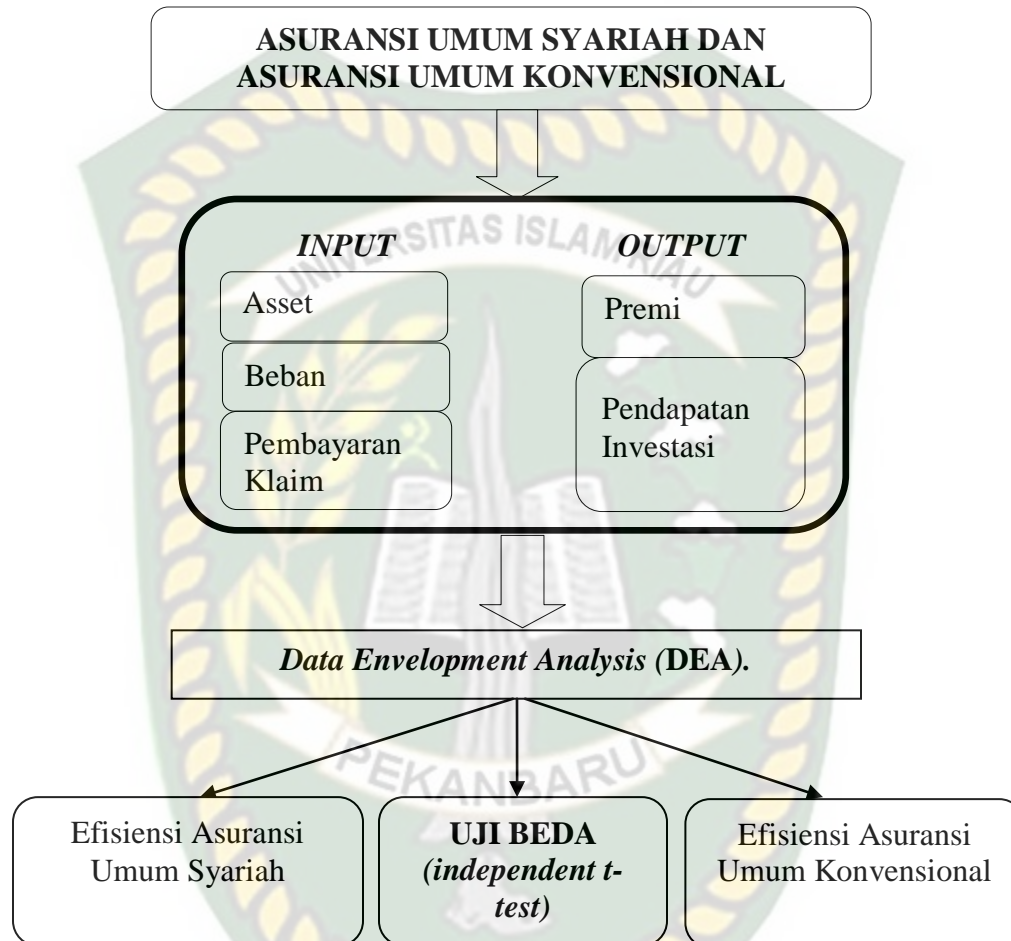
Pengukuran efisiensi pada lembaga keuangan telah banyak dilakukan sebagai indikatornya dalam menjalankan usahannya. Pengukuran efisiensi ini dapat dilihat dari berbagai aspek, namun pada umumnya efisiensi cenderung dilihat dari sisi teknis dan biaya.

Pengukuran efisiensi teknis terfokus pada penilaian bagaimana hubungan diantara output dan inputnya, sementara efisien biaya menilai dari segi besarnya biaya yang dikeluarkan dalam mendapatkan output yang dihasilkan.



Gambar 2.3

## Struktur Penelitian



## 2.4. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konseptual yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>**: Terdapat perbedaan tingkat efisiensi antara perusahaan asuransi umum syariah dan konvensional.